

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PEMULUNG TERHADAP INFEKSI SALURAN PERNAPASAN ATAS

Ni Made Umala Antari, Desak Made Widyanthari, Ni Luh Putu Eva Yanti

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Jl. P.B. Sudirman, Dangin Puri
Klod, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali, Indonesia 80232

[*umalaantari06@gmail.com](mailto:umalaantari06@gmail.com)

ABSTRAK

Pemulung merupakan populasi yang rentan terserang berbagai penyakit menular salah satunya adalah Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pemulung terhadap ISPA di TPA Suwung Denpasar Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Besar sampel sebanyak 90 responden dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Mayoritas responden memiliki usia 26-35 tahun (33,3 %), berjenis kelamin perempuan (52,2%), tingkat pendidikan SD (54,4%). Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 63 orang (70,0%), pengetahuan baik sebanyak 17 orang (18,9%) serta pengetahuan kurang 10 orang (11,1%) terhadap ISPA. Mayoritas responden memiliki sikap dalam kategori cukup sebanyak 55 orang (61,1%), sikap baik 19 orang (21,1%) serta sikap kurang sebanyak 16 orang (17,8%) terhadap pencegahan ISPA

Kata kunci: ISPA, pemulung, pengetahuan, sikap

LEVEL OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE ATTITUDE TO THE INFECTION OF THE BREATHING CHANNEL

ABSTRACT

Ragpicker are vulnerable population to infectious diseases such as Upper Respiratory Tract Infection (URTI). Knowledge and attitudes affect effort of URTI preventions. This study aimed to determine the level of knowledge and attitude of Ragpicker on URTI in Suwung landfills Denpasar Selatan. The study design was descriptive with cross sectional approach and used non probability sampling with purposive sampling. Data collected from 90 respondents by using questionnaire. The majority of respondents were aged 26-35 years (33.3%), female (52.2%), primary education level of knowledge (54.4%), The majority of respondents were have categorized into a sufficient level of knowledge 63 people (70.0%), good of knowledge 17 people (18.9%) and less of knowledge 10 people (11.1%) against URTI. The majority of respondents were have enough attitude 55 people (61.1%), good attitude 19 people (21.1%) and less attitude 16 people (17.8%) against URTI prevention.

Keywords: attitude, knowledge, ragpicker, URTI

PENDAHULUAN

Pemulung merupakan pekerjaan rentan terhadap masalah kesehatan. Setiap hari pemulung mengambil barang bekas atau sampah tertentu yang akan didaur ulang. Banyak pemulung mengambil barang bekas atau sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang menyebabkan terpapar langsung mikroorganisme atau zat kimia yang menimbulkan penyakit (Herlinda, 2010). Sampah di TPA menghasilkan berbagai zat kimia seperti gas hidrogen sulfida (H_2S) yang mempengaruhi pusat pernapasan dan gas metana (CH_4) yang dapat mengurangi konsentrasi oksigen di atmosfer (Pennsylvania Departement of Environmental Protection, 2011). H_2S dan CH_4 menyebabkan terjadinya penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) (Nuriko, 2003).

ISPA merupakan penyakit rentan terjadi pada pemulung akibat pemulung terpapar langsung mikroorganisme, selain itu udara di TPA berpotensi menyebabkan ISPA karena ditemukan

bakteri *Streptococcus*, *Staphylococcus*, *Klebsiella* dan *Corynebacterium* (Surhatin, 2014). ISPA merupakan infeksi yang menyerang saluran pernafasan dari hidung sampai alveoli yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit tergantung pada patogen, penyebab, faktor lingkungan, dan faktor penjamu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

TPA Suwung Denpasar Selatan merupakan TPA yang luas wilayahnya 40 hektar yang mampu menampung kurang lebih 1.500-ton sampah. Data yang diperoleh di Puskesmas 4 Denpasar Selatan menunjukkan bahwa ISPA merupakan keluhan utama yang sering terjadi pada pemulung di TPA Suwung. Salah satu upaya mencegah terjadinya ISPA yang dilakukan yaitu *health education*, yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap pemulung terkait ISPA, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja, dan menjaga kebersihan tangan. Namun, belum semua pemulung terpapar informasi sehingga menyebabkan tidak adanya peningkatan pengetahuan dan sikap pemulung di TPA Suwung. Wawancara pada 10 pemulung didapatkan hasil 100% tidak mengetahui mengenai ISPA dan pentingnya APD selama bekerja dan 50% menyatakan bahwa penggunaan APD saat bekerja tidak terlalu penting.

Hasil pengamatan menunjukkan pemulung di TPA Suwung masih banyak yang kurang menjaga kebersihan diri dan beberapa pemulung hanya menggunakan kain baju untuk menutup hidung. Pengetahuan dan sikap pemulung berpengaruh terhadap perilaku pemulung dalam pencegahan ISPA (Notoatmojo, 2003). Perilaku pemulung mempengaruhi angka kejadian ISPA di TPA Suwung Denpasar Selatan. Studi literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap pemulung di TPA Suwung terkait ISPA belum pernah dilakukan. Sehingga penting untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap pemulung di TPA Suwung untuk menentukan intervensi yang perlu dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pemulung di TPA Suwung. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pemulung terhadap ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pemulung terhadap ISPA di TPA Suwung Denpasar Selatan.

METODE

Penelitian *non-experimental design* dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pemulung terhadap ISPA di TPA Suwung Denpasar Selatan. Populasi penelitian adalah 300 pemulung di TPA Suwung Denpasar Selatan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Besar sampel penelitian adalah 90 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap terhadap ISPA yang menggunakan skala *Guttman*. Kuesioner pengetahuan dan sikap terdiri dari 18 pertanyaan yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Nilai *alpha cronbach*'s pada kuesioner pengetahuan adalah 0.708 dan nilai *alpha cronbach*'s kuesioner sikap adalah 0.729, berdasarkan hasil tersebut kuesioner dinyatakan valid dan reliabel sebagai pengukur pengetahuan dan sikap pemulung terhadap pencegahan ISPA. Sebelum penelitian, seluruh responden diberikan penjelasan terkait manfaat, tujuan, prosedur penelitian dan kebebasan mengikuti atau menolak menjadi responden. Setelah mendapatkan penjelasan responden menandatangani *informed consent* dan selanjutnya responden diberikan kuesioner.

HASIL

Gambaran karakteristik, pengetahuan dan sikap responden dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1.
 Karakteristik responden (n=90)

Variabel	Kategori	f	%
Usia (th)	17-25	24	26,7
	26-35	30	33,3
	36-45	12	13,3
	46-55	17	18,9
	56-65	7	7,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	47,8
	Perempuan	47	52,2
Pendidikan	Tidak Sekolah	12	13,3
	SD	49	54,4
	SMP	17	18,9
	SMA	12	13,3
Kebiasaan Merokok	Ya	57	63,3
	Tidak	33	36,7

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berusia 26-35 tahun, berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan SD, dan memiliki kebiasaan merokok.

Tabel 2.
 Pengetahuan responden terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Atas (n=90)

Kategori	f	%
Baik	17	18,9
Cukup	61	67,8
Kurang	12	13,3

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden penelitian memiliki pengetahuan cukup terhadap ISPA di TPA Suwung.

Tabel 3.
 Sikap responden terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Atas (n=90)

Kategori	f	%
Baik	25	27,8
Cukup	47	52,2
Kurang	18	20,0

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap cukup terhadap ISPA di TPA Suwung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan cukup. Pengetahuan terkait ISPA penting diketahui mulai dari pengertian, penyebab, faktor risiko, karakteristik, penularan, komplikasi, sampai pencegahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, seperti usia, jenis kelamin dan pendidikan. Berdasarkan usia, responden yang memiliki pengetahuan baik berada pada rentang usia 26-35 tahun. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Teori ini sejalan penelitian ini dan didukung penelitian Firmansyah (2014) dengan jumlah responden 92 dengan rentang usia 20-45 tahun, hasilnya rentang usia 20-45 tahun memiliki

tingkat pengetahuan paling baik tentang mitigasi bencana. Hal ini karena usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik.

Selain usia, pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Penelitian ini mendapatkan hasil pengetahuan baik berada pada pendidikan SD. Menurut Notoatmojo (2010), pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan semakin mudah menerima informasi berkaitan dengan pengetahuan. Teori ini tidak sejalan dengan hasil penelitian, hal ini disebabkan karena pendidikan saja tidak cukup untuk mengukur tingkat pengetahuan, melainkan seberapa sering orang tersebut terpajan oleh informasi-informasi baik secara lisan atau tertulis yang meningkatkan pengetahuannya (Dharmawati & Wirata, 2016). Selain usia dan pendidikan, jenis kelamin juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dari hasil penelitian menunjukkan pengetahuan baik berada pada jenis kelamin laki-laki. Menurut Normadewi (2012), belum ada yang menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang berbeda. Dalam penelitian ini, laki-laki mayoritas memiliki pengetahuan baik karena laki-laki memiliki kebiasaan merokok yang menyebabkan sering terpajan informasi-informasi kesehatan.

Analisis kuesioner di dapatkan hasil mayoritas responden tidak bisa menjawab dengan benar mengenai faktor risiko dan pencegahan terjadinya ISPA sebanyak 50% dari total sampel penelitian. Dari hasil tersebut menunjukkan pengetahuan pemulung terhadap ISPA belum masuk kedalam kategori baik karena banyaknya pertanyaan yang belum di jawab dengan benar. Penelitian ini mendapatkan hasil mayoritas sikap responden terhadap ISPA adalah cukup. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, seperti usia, jenis kelamin dan pendidikan. Berdasarkan usia, responden dengan rentang usia 17-25 tahun dan usia 26-35 tahun memiliki sikap baik terhadap ISPA. Menurut Notoatmodjo (2007), Sikap sebagai alat pengukur tingkah laku dimana pada orang dewasa dan lanjut usia, pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan akan tetapi terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang.

Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu sikap yang baik terdapat pada usia 17-25 tahun dan 26-35 tahun. Hasil ini didukung oleh Rusmanto (2013) dengan jumlah responden 65 responden usia 26-45 tahun, hasilnya bahwa rentang usia 26-45 tahun memiliki tingkat sikap paling baik tentang kepatuhan minum obat antilimia serta penelitian Nurbati (2016) yang menjelaskan bahwa seseorang yang tergolong muda, maka pengalaman yang dimiliki masih sedikit dan tingkat pengetahuan masih terbilang rendah karena faktor usia. Dari pemaparan dapat dilihat bahwa semakin dewasa usia, maka sikap seseorang semakin membaik.

Selain usia, pendidikan juga mempengaruhi sikap seseorang. Hasil penelitian menunjukkan sikap baik berada pada pendidikan SD. Menurut Notoatmodjo (2010), Pendidikan merupakan salah satu faktor membentuk sikap seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki menyebabkan sikap yang dimiliki juga semakin baik. Teori ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dimana sikap baik berada pada tingkat pendidikan SD. Hal ini disebabkan karena responden pernah mendapatkan informasi terkait penggunaan masker dan sepatu, selain itu juga mendapatkan informasi terkait cuci tangan pakai sabun. Sehingga mereka memiliki sikap yang baik akibat sering terpajan informasi.

Selain usia dan pendidikan, jenis kelamin juga mempengaruhi sikap seseorang. Hasil penelitian menunjukkan yang memiliki sikap baik yang berada pada jenis kelamin laki-

laki. Menurut Lawrence (2011) jenis kelamin merupakan faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah seseorang untuk berperilaku, perempuan lebih besar memiliki presentase sikap yang baik dari pada laki-laki, hal ini disebabkan karena perbedaan perkembangan psikologis maupun biologis, umumnya perempuan lebih bisa menjaga kebersihan diri dibandingkan dengan laki-laki. Teori ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dimana laki-laki lebih banyak memiliki sikap yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan responden yang berada di TPA Suwung dimana laki-laki lebih memahami terkait upaya pencegahan yang dapat dilakukan terhadap hal yang dapat menimbulkan penyakit seperti penggunaan APD serta memperhatikan gaya hidup dalam menjaga kesehatan.

Analisis kuesioner didapatkan hasil 50% responden yang setuju asap rokok tidak berpengaruh terhadap ISPA, ISPA merupakan penyakit yang tidak berbahaya, lingkungan kurang bersih tidak berpengaruh terhadap terjadinya ISPA, dan meludah sembarangan faktor pencetus ISPA. Selain itu, 60 % responden yang tidak setuju dengan pencegahan ISPA melalui penggunaan APD, etika batuk, mencuci tangan pakai sabun, mengonsumsi makanan empat sehat lima sempurna dan mengunjungi pelayanan kesehatan. Hasil tersebut menunjukkan sikap pemulung terhadap ISPA belum masuk ke kategori baik karena ada item pertanyaan yang tidak dijawab dengan benar.

SIMPULAN

Hasil penelitian yaitu mayoritas responden dengan berusia dewasa 26-35 tahun, berjenis kelamin perempuan dan memiliki tingkat pendidikan SD. Mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup (70,0%), pengetahuan baik (18,9%), serta pengetahuan kurang (11,1%) terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Atas di TPA Suwung Denpasar Selatan. Mayoritas responden memiliki sikap cukup (61,1%), sikap baik (21,1%), sikap kurang (17,8%) terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Atas di TPA Suwung Denpasar Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman dan Riyanto A (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Dharmawati dan Wirata. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*. Keperawatan Gigi Poltekes Denpasar
- Firmansyah, I. (2014). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja usia 15-18 Tahun di SMA AlHasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Herlinda. (2010). *Persepsi Pemulung Terhadap Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja Dikaitkan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) Tegalle, Bandung, 2010*. [Tesis]. Universitas Indonesia: Program Studi Magister Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Nafas Akut*. Jakarta. h: 9.
- Normadewi, B. (2012). *Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Seseorang*. Universitas Diponegoro Semarang.

- Noriko. (2003). *Tinjauan Akhir Tempat Pemusnahan Akhir bantar Gebang Bekasi*, Institut Pertanian Bogor: Program Pascasarjana S3.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta, pp. 5-8.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, pp. 127.
- Pennsylvania Department of Environmental Protection (PADEP). (2011). *Environmental Health Fact Sheet Methane*. Division of Environmental Health Epidemiology: Harrisburg, Pennsylvania.
http://www.depweb.state.pa.us/portal/server.pt/community/dep_home/5968. (diakses pada tanggal 2 Pebruari 2018).
- Rusmanto. (2013). *Faktor-Fakor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filaria di Rw II Kelurahan Pondok Aren*. [Skripsi]. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.